

Tantangan Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas pada Film Guru-Guru Gokil

¹Mohammad Fajar Arrasyid, ²Diva Arlinda Dwi Ariyani, ³Amaliyah, ⁴Erindah Dimisqiyani, ⁵Gagas Gayuh Aji, ⁶Rizky Amalia Sinulingga
Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya,
Indonesia

Corresponding author: erindah-dimisqiyani@vokasi.unair.ac.id

E-mail: mohammad.fajar.arrasyid-2023@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan kesejahteraan guru dalam mewujudkan pendidikan berkualitas sebagaimana direpresentasikan dalam film *Guru-Guru Gokil* (2020). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis naratif terhadap film dan kondisi sosial nyata guru di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, terutama guru honorer, menghadapi kesejahteraan yang rendah dengan gaji minim dan beban kerja tinggi, yang berdampak pada motivasi dan kualitas pengajaran. Film ini mengangkat solidaritas dan dedikasi guru yang tetap tinggi meskipun menghadapi kesulitan ekonomi serta perubahan pandangan negatif terhadap profesi guru menjadi penghargaan atas pengabdianya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesejahteraan guru sebagai faktor utama dalam pencapaian pendidikan berkualitas yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs 4. Implikasi temuan ini mendorong pemerintah dan pemangku kebijakan untuk memperhatikan kesejahteraan guru secara serius demi masa depan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis bagi studi pendidikan, media, dan pembangunan berkelanjutan, sekaligus sebagai refleksi sosial terhadap kondisi guru di Indonesia.

Kata kunci: kesejahteraan guru, pendidikan berkualitas, SDGs 4, tantangan pendidikan

ABSTRACT

Education is a planned effort to develop students' potential so they have good character, skills, and benefit society. This study aims to analyze the challenges of teacher welfare in realizing quality education as represented in the film *Guru-Guru Gokil* (2020). Using a descriptive qualitative method, the study examines the narrative of the film alongside the real social conditions faced by Indonesian teachers. Results show that many teachers, especially honorary ones, face low welfare marked by insufficient salaries and high workloads, impacting their motivation and teaching quality. The film highlights teachers' solidarity and dedication despite economic hardships and a shift in perception of the teaching profession towards greater appreciation. The study emphasizes the critical role of teacher welfare aligned with Sustainable Development Goals (SDGs) 4 in achieving equitable and quality education. The findings encourage policymakers to prioritize improving teacher welfare for a sustainable and better education future. This research contributes academically to education, media, and sustainability studies and serves as social reflection on teachers' conditions in Indonesia.

Keywords: teacher welfare, quality education, SDGs 4, educational challenges

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri. Tujuannya agar mereka memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia serta memiliki ketrampilan yang berguna bagi dirinya dan Masyarakat (Rahman et al., 2022). Perserikatan bangsa-bangsa melalui program *sustainable development goals* (SDGS) yang di sepakati pada tahun 2015 menekankan bahwa program tersebut sebagai tindakan universal mengkahiri kemiskinan dan melindungi bumi, serta berusaha mendorong semua untuk menikmati perdamaian dan kemakmuran di tahun 2030 (Lestari et al., 2024). Program tersebut juga menekankan pentingnya pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, sebagaimana tertuang dalam tujuan keempat (*Goal 4: Quality Education*). Tujuan ini menggarisbawahi bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak, adil, serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat (Nasrullah et al., 2025). Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat di tingkatkan sehingga mampu menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Pendidikan berkualitas bukan hanya di pandang sebagai sarana untuk mencetak individu berprestasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun masyarakat yang berkeadilan, sejahtera dan berkelanjutan.

Pendidikan yang berkualitas di Indonesia memiliki posisi yang sangat vital dalam mengangkat derajat bangsa dan mencerdaskan kehidupan Masyarakat. Meskipun demikian, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat serius, tantangan yang paling menonjol adalah kesenjangan pendidikan antara wilayah

perkotaan dan pedesaan, salah satunya terletak pada aspek tenaga pendidik atau guru (Zamhari et al., 2023). Kualitas guru merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini karena guru berperan sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan maupun kegagalan proses pembelajaran serta mempengaruhi masa depan peserta didik (Susiani & Abadiyah, 2021). Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa guru di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, mulai kesejahteraan yang belum memadai, status kerja yang timpang antara guru tetap dan guru honorer, hingga beban kerja administratif yang tinggi.

Masalah kesejahteraan guru merupakan salah satu isu utama yang hingga kini belum sepenuhnya terselesaikan. Banyak guru honorer di Indonesia yang masih menerima gaji jauh di bawah upah minimum. Umumnya gaji yang mereka terima berkisar antara Rp 300.000 hingga Rp 1.000.000 per bulan. Jumlah yang jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, khususnya di wilayah perkotaan (Dhobith, 2024). Selain itu, keterbatasan sarana penunjang, seperti ruang kelas yang memadai, media pembelajaran, serta kesempatan mengikuti pelatihan profesional, semakin memperparah kondisi mereka. Kondisi ini membuat banyak guru merasa kurang dihargai dan berakibat pada menurunnya motivasi mereka dalam memberikan yang terbaik kepada siswa (Sovia et al., 2025). Berbagai masalah tersebut memperlihatkan bahwa mewujudkan pendidikan berkualitas tidak hanya berkaitan dengan kurikulum dan siswa, melainkan juga erat kaitannya dengan kondisi guru sebagai aktor utama di balik keberlangsungan pendidikan.

Realitas tantangan guru ini kemudian menarik perhatian berbagai pihak, termasuk industri kreatif dan

perfilman di Indonesia. Salah satu karya yang mengangkat isu tersebut yakni film berjudul *Guru-Guru Gokil* yang dirilis pada tahun 2020. Dari sudut pandang akademis, film merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada Masyarakat melalui alur cerita, sekaligus menjadi media ekspresi seni bagi para kreator dalam menuangkan gagasan dan ide mereka (Daryani et al., 2023). Sebagian ahli juga berpendapat bahwa film berperan sangat penting dalam mendemokratisasi masyarakat, dan memajukan berbagai aspek sosial-budaya (Tombu, 2024). Meskipun dikemas dalam bentuk drama-komedi, film *Guru-Guru Gokil* ini, menyajikan representasi menarik mengenai kehidupan para guru dengan segala keterbatasan dan pengabdianya. Tokoh utama, taat pribadi, awalnya di gambarkan sebagai individu yang lebih mementingkan materi dan menganggap profesi guru bukan pilihan yang membanggakan. Namun, melalui serangkaian peristiwa, terutama ketika para guru menghadapi masalah pencurian gaji, taat perlahan menyadari bahwa profesi guru memiliki makna yang jauh lebih besar daripada sekadar pekerjaan.

Selain berperan sebagai media hiburan, film juga berfungsi untuk menyampaikan informasi, memberikan edukasi, dan mempengaruhi keyakinan penonton. Dengan demikian, film menjadi media pembelajaran bagi masyarakat mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka (Martilova, 2023). film *Guru-Guru Gokil* ini juga berfungsi sebagai cermin sosial. film ini secara implisit mengangkat isu-isu seperti kesejahteraan guru yang minim, beban kerja berlapis, dan minimnya penghargaan, semuanya di sajikan dalam nuansa komedi. Narasi tentang persatuan guru dan pengorbanan mereka bersama siswa untuk tujuan bersama semakin memperkuat pesan sosial film tersebut

mengenai kondisi pendidikan di Indonesia.

Representasi guru dalam film *Guru-Guru Gokil* ini, mencerminkan berbagai tantangan nyata yang di hadapi para pendidik di Indonesia dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Urgensi penelitian ini terletak pada perannya dalam menjembatani budaya populer (melalui media film) dengan isu global terkait pendidikan berkualitas. Kajian seperti ini memiliki arti strategis, mengingat pendidikan tidak hanya dapat di kaji melalui data statistik dan kebijakan formal, tetapi juga melalui cara masyarakat memaknai dan merepresentasikannya dalam karya seni. Dengan mengkaji film *Guru-Guru Gokil*, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif lain mengenai problematika yang di hadapi guru di Indonesia, serta mengkaitkannya dengan upaya global dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya di bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, observasi ini berfokus pada analisis tantangan yang di hadapi guru dalam mewujudkan pendidikan berkualitas, sesuai dengan representasinya dalam film *Guru-Guru Gokil*. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek naratif film, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial nyata serta tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) point ke empat. Dengan demikian, penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi akademis bagi studi pendidikan, studi media, dan kajian pembangunan berkelanjutan, serta menjadi refleksi bagi masyarakat dan pembuat kebijakan tentang pentingnya memperhatikan kesejahteraan dan peran guru dalam menciptakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

2. LANDASAN TEORI

Landasan teori berperan sebagai pondasi penelitian yang akurat. Oleh karena itu, membuat landasan teori yang baik adalah hal yang utama, sebab itulah yang akan menjadi acuan selama penelitian berlangsung.

1. Pendidikan Berkualitas (SDGs 4)

Secara umum, SDGs atau tujuan pembangunan berkelanjutan adalah tujuan utama yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menciptakan perubahan di dunia secara global selama 15 tahun ke depan. PBB menetapkan tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2015, dengan harapan tujuh belas titik target dalam tujuan pembangunan berkelanjutan dapat di capai pada tahun 2030. Salah satunya tujuan pembangunan berkelanjutan pada point 4 yang berupaya memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas di semua tingkat, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, seperti universitas dan perguruan tinggi lainnya (Ramadhan, 2023).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan berkualitas tidak hanya berarti tersedianya akses pendidikan, tetapi juga menyangkut proses belajar-mengajar, kompetensi tenaga pendidik, sarana prasarana, serta kesejahteraan guru. Menurut (Hoshiarpur, 2015) Guru merupakan komponen paling penting yang tidak tergantikan dalam pendidikan, karena peran guru bersifat sentral, tidak hanya dalam memajukan sistem pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga dalam menegakkan dan

melestarikan standar mutu pendidikan tinggi. Pada dasarnya, keberhasilan sistem pendidikan bergantung pada kualitas tenaga pendidik, sementara itu kualitas tenaga pendidik sangat bergantung pada efektivitas proses belajar mengajar yang dijalankan.

2. Tantangan dan Kesejahteraan Guru dalam Pendidikan

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap perkembangan mereka dalam konteks pendidikan formal (Habsy et al., 2024). Kualitas guru sebagai tenaga pendidik menjadi tolak ukur yang menentukan mutu pendidikan di sekolah (Hidayah, 2023). Namun tantangan kesejahteraan yang dihadapi oleh guru seringkali menghambat efektivitas peran tersebut, seperti rendahnya gaji, beban kerja tinggi, kurangnya dukungan sosial, dan keterbatasan pengembangan profesional menjadi masalah yang berulang. Tantangan-tantangan tersebut sangat berpengaruh pada mutu pendidikan yang dihasilkan. (Syahputra et al., 2025).

Kesejahteraan adalah keadaan dimana seseorang merasakan adanya kemakmuran (kesejahteraan lahir) dan ketentraman (kesejahteraan batin). Kesejahteraan batin di capai karena ada upah, kepemilikan tempat tinggal yang berkualitas, sarana transportasi, dan kepemilikan aset. Sedangkan kesejahteraan batin dapat di capai melalui kesadaran diri, interaksi positif terhadap orang lain, dan pertumbuhan pribadi

(Wahyudin, 2020). Rendahnya kesejahteraan guru bisa mempengaruhi kinerja dan motivasi guru dalam mengajar. Dampak dari rendahnya kesejahteraan guru tidak hanya terbatas pada guru dan kualitas pendidikan, tetapi juga berdampak lebih luas untuk siswa dan masyarakat. Siswa yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik akan menghadapi kesulitan dalam mencapai potensi penuh mereka, yang dapat berdampak pada peluang karir dan kehidupan mereka di masa depan (Sovia et al., 2025). Oleh karena itu, masalah ini harus di tangani dengan serius agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Selain menjadi tanggung jawab pemerintah, peningkatan kesejahteraan guru juga merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa dan kemajuan masyarakat.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami makna representasi guru dalam film *Guru-Guru Gokil* serta mengaitkannya dengan konsep pendidikan berkualitas sebagaimana tercantum dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) poin ke-4. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan mendeskripsikan sebuah fenomena secara apa adanya, dan memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan interpretasi yang di berikan oleh individu terhadap pengalaman mereka (Bradshaw et al., 2017). Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini di dasari oleh fokus kajian yang tidak terletak pada angka atau data stastisik, melainkan pada upaya interpretasi, pemaknaan, serta deskripsi yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang di representasikan dalam teks budaya berupa film.

Sumber data dalam studi ini di klasifikasikan menjadi dua jenis, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang di dapatkan melalui hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan atau sumber yang terlibat dari peristiwa tersebut (Septiwono & Dr. Sriyadi, 2017). Data primer di peroleh langsung dari film *Guru-Guru Gokil* yang dijadikan objek utama penelitian. Film ini di analisis dari berbagai aspek, meliputi narasi, karakter, dialog, konflik, dan visualisasi yang di relevan dengan representasi tantangan guru dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Sementara itu berdasarkan pernyataan (ATMAJAYA, 2021). Data sekunder merupakan sumber data yang di peroleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau melalui media seperti buku, jurnal, internet, maupun dokumen resmi yang terkait dengan peran guru, tantangan pendidikan di indonesia, serta kajian tentang pendidikan berkualitas dalam tujuan SDGs point 4.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Film *Guru-Guru Gokil* (2020) menyajikan potret realistis pendidikan Indonesia melalui kisah guru-guru yang berjuang dalam keterbatasan. Representasi ini berhubungan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs 4), yaitu *Quality Education*, yang menekankan pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas guru, serta terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

1. Kesejahteraan guru yang rendah



Gambar 1. Pak taat pinjam uang, dan Bu rahayu menginformasikan gaji di percepat (Menit 16:35)

Dialog:

Pak Taat : “Justru saya mau ngutang ke situ, 500 ribu punya nggak?”

Pak Manulang : “eh, serius ini?”

Pak Taat : “serius lah”

Pak Manulang : “ya nggak ada lah paaak, eh tapi sebentar mungkin ada guru lain yang membantu bapak”

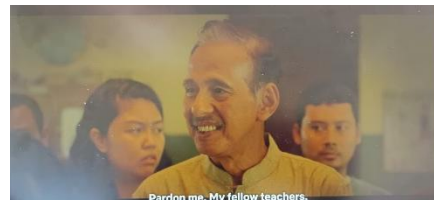
(tak lama kemudian bu rahayu masuk dengan membawa kabar bahwa gaji di percepat)

Bu Rahayu : Bapak-bapak, ibu-ibu, gaji di percepat jadi lusa pagi

Pak Manulang & Guru guru lain : “Yaaay” (Sorak bergembira mendengar kabar tersebut) di sertai tepuk tangan serentak dari guru-guru

Dialog tersebut menggambarkan secara jelas kondisi kesejahteraan guru yang masih menghadapi tantangan finansial. Dari percakapan Pak Taat dan Pak Manul, terlihat bahwa ekonomi guru seringkali mendesak, bahkan sampai ada keinginan untuk berhutang. Hal ini menunjukkan bahwa gaji guru tidak selalu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mereka terkadang harus mencari solusi untuk bertahan. Kabar dari Bu Rahayu tentang percepatan gaji yang di sambut dengan sorak sorai serta tepuk tangan serentak para guru menggambarkan betapa pentingnya kepastian finansial bagi mereka. Antusiasme tersebut menegaskan bahwa gaji guru bukan hanya sekedar imbalan pekerjaan, melainkan juga menjadi tumpuan utama dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

2. Solidaritas & Komitmen Guru Terhadap Pendidikan



Gambar 2. Gaji guru di curi, pak purnama & pak taat menguatkan para guru (Menit 26:13)

Dialog:

Bu Indah (Kepala Sekolah) meminta maaf kepada para guru atas hal yang terjadi

Pak Purnama : “maaf saudara-saudaraku, ibu bapak sesama guru kita jangan patah, yang perlu di ingat para murid masih membutuhkan kita”

Pak Taat : “eeh, bapak-bapak, ibu-ibu, harap tenang semuanya, ini saya sama bu indah selaku saksi mata yang bekerja sama secara intensif dengan pak polisi, sangat yakin kalau uang kita pasti balik”

Pada scene ini, menggambarkan solidaritas dan komitmen guru terhadap pendidikan. Gaji guru yang di curi tidak membuat para guru putus asa dalam mengajar. Bu Indah sebagai kepala sekolah menunjukkan sikap tanggung jawabnya dengan meminta maaf kepada para guru, sementara Pak Purnama memberi semangat dan menegaskan pentingnya menjaga semangat demi para murid. Sikap pak taat juga sangat profesional ia meyakinkan para guru bahwa masalah akan terselesaikan, ini menunjukkan adanya rasa saling mendukung dan menjaga optimisme. hal ini menggambarkan meski dalam menghadapi masalah finansial, para guru tetap menempatkan pendidikan siswa sebagai prioritas utama. Film guru-guru gokil ini juga memberikan gambaran bahwa guru tidak hanya berjuang secara individu, tetapi juga saling menopang sebagai satu kesatuan. Solidaritas ini

menjadi kunci komitmen mereka untuk tetap menjalankan peran mendidik, sekalipun berada dalam tekanan dan keterbatasan.

3. Stigma Profesi Guru



Gambar 3. Pak taat berdialog dengan bu Rahayu (Menit 1:02:46)

Dialog:

Pak Taat: “Kalian ini guru-guru hebat loh”

Bu Rahayu: “Kenapa?”

Pak Taat: “Ngerjain semuanya tanpa pamrih, berdedikasi tinggi, hebat”

Pada scene tersebut menggambarkan perubahan pandangan terhadap profesi guru yang awalnya dianggap remeh karena gaji kecil dan tampak sederhana, namun akhirnya disadari bahwa guru bekerja dengan ikhlas, penuh dedikasi, dan punya peran besar bagi generasi muda. Hal ini terlihat pada tokoh Taat yang awalnya meremehkan profesi guru, tetapi kemudian sadar bahwa menjadi guru adalah pekerjaan mulia yang jauh lebih penting daripada sekadar mencari materi.

PEMBAHASAN

Film *Guru-Guru Gokil* (2020) menggambarkan perjuangan nyata para guru di Indonesia yang harus menghadapi berbagai keterbatasan, terutama terkait kesejahteraan mereka. Kesejahteraan merupakan aspek yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang berdampak langsung pada kualitas pengajaran, motivasi kerja, dan hasil belajar siswa. Kesejahteraan ini mencakup berbagai aspek seperti kesejahteraan finansial, psikologis, profesional, dan sosial (Ramadhani

Bangun, 2024). Dalam film ini, tokoh utama, Pak Taat Pribadi, awalnya memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan dan tidak membanggakan karena gajinya yang kecil dan masalah hidup yang dihadapi para guru. Namun, setelah ia terpaksa menjadi guru pengganti, ia melihat langsung bagaimana para guru harus berjuang keras, bahkan sampai harus meminjam uang dan sangat bergantung pada percepatan gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi ini mencerminkan realitas kesejahteraan guru honorer yang masih menjadi persoalan besar di dunia pendidikan Indonesia.

Meski mengalami kesulitan ekonomi, para guru dalam film tetap menunjukkan solidaritas yang tinggi dan komitmen kuat terhadap tugas mulia mereka mendidik. Saat gaji mereka dicuri, semangat mereka tidak padam, bahkan mereka bekerja sama untuk menyelesaikan masalah tersebut demi kelangsungan pendidikan para siswa. Solidaritas seperti ini menggambarkan bagaimana para guru tidak hanya berjuang secara individu, tapi juga saling mendukung sebagai sebuah komunitas yang teguh pada tujuan pendidikan.

Lebih dalam, film ini juga mengangkat stigma negatif terhadap profesi guru yang sering dianggap rendah dan tidak prestisius. Pak Taat yang awalnya meremehkan profesi ini akhirnya menyadari bahwa guru adalah sosok yang berdedikasi tinggi dan berkontribusi besar bagi masa depan generasi muda. Hal ini menjadi refleksi penting agar masyarakat dan pembuat kebijakan mengapresiasi peran guru lebih serius.

Film *Guru-Guru Gokil* juga memiliki nilai edukatif dan sebagai cermin sosial yang bertaut dengan tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs 4, yaitu menjamin pendidikan berkualitas dan pemerataan akses pendidikan.

Pendidikan berkualitas sangat bergantung pada kesiapan dan kesejahteraan guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan belajar. Dengan mengangkat isu kesejahteraan dan tantangan guru secara ringan namun mendalam, film dan artikel yang membahasnya mengajak semua pihak untuk lebih memperhatikan kondisi guru demi masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik dan berkelanjutan.

Film *Guru-Guru Gokil* (2020) menggambarkan perjuangan nyata para guru di Indonesia yang menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal kesejahteraan. Tokoh utama, Pak Taat Pribadi, awalnya memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan dan kurang bergengsi karena gaji yang kecil dan berbagai masalah hidup yang dialami guru. Setelah menjadi guru pengganti, ia menyaksikan langsung kondisi guru yang harus berjuang keras, sering kali meminjam uang dan sangat bergantung pada percepatan gajian untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini mencerminkan fenomena kesejahteraan guru honorer yang masih menjadi persoalan di dunia pendidikan Indonesia.

Meski menghadapi tantangan ekonomi, para guru dalam film tetap menunjukkan solidaritas kuat dan komitmen tinggi untuk tugas mulia mendidik. Saat gaji mereka dicuri, semangat mereka tidak padam, melainkan bekerja sama menyelesaikan masalah demi kelangsungan pendidikan siswa. Solidaritas ini menunjukkan bahwa para guru tidak berjuang sendiri melainkan sebagai komunitas dengan tujuan pendidikan yang sama.

Selain itu, film ini mengangkat stigma negatif terhadap profesi guru yang sering diremehkan. Pak Taat yang awalnya meremehkan profesi ini akhirnya menyadari bahwa guru adalah sosok berdedikasi tinggi dan berkontribusi besar bagi masa depan generasi muda. Ini

menjadi refleksi penting bagi masyarakat dan pembuat kebijakan untuk memberikan apresiasi yang layak terhadap peran guru.

Film *Guru-Guru Gokil* juga berfungsi sebagai media edukasi dan cermin sosial terkait isu kesejahteraan guru dan kualitas pendidikan Indonesia. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs 4 yang menekankan pendidikan berkualitas dan pemerataan akses. Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kesiapan dan kesejahteraan guru sebagai faktor utama keberhasilan proses belajar. Dengan mengangkat isu-isu tersebut secara ringan namun mendalam, film dan artikel ini mendorong perhatian lebih pada kondisi guru demi masa depan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kesejahteraan guru di Indonesia masih menjadi persoalan serius dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Gaji yang rendah, terutama bagi guru honorer yang sering menerima upah jauh di bawah standar kebutuhan hidup, hal itu menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kesejahteraan ini. Selain itu, beban kerja yang tinggi dan kurangnya akses kepada pelatihan serta fasilitas pendukung semakin memperburuk kondisi guru. Kondisi ini berimbas pada menurunnya motivasi dan kinerja guru, yang kemudian mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Banyak guru terpaksa mencari penghasilan tambahan yang berpotensi mengurangi konsentrasi mereka dalam mengajar. Solusi seperti peningkatan gaji dan tunjangan, perlindungan hukum, serta pengembangan profesional sangat diperlukan untuk memperbaiki kesejahteraan guru sehingga tercipta pendidikan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Kesejahteraan yang layak bagi guru juga merupakan bentuk

penghargaan yang setimpal dengan peran penting mereka dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada dr. Amaliyah, S. AB., M.M selaku dosen pembimbing, teman-teman, serta semua pihak yang telah kebersamai peneliti saat penyusunan penelitian ini berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- ATMAJAYA, A. P. (2021). *PENERAPAN DISKON MELALUI PEMBAYARAN GOPAY DITINJAU DARI ETIKA BISNIS ISLAM (Studi Kasus Seblak Indoleta Tejo Agung Metro Timur Lampung)*. 1–130.
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4, 1–8. <https://doi.org/10.1177/2333393617742282>
- Daryani dkk. (2023). Konflik Sosial dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4026–4035), 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/588008507.pdf>
- Dhobith, A. (2024). *ANALISIS KEBIJAKAN GAJI GURU HONORER TERHADAP KESEJAHTERAAN HIDUP GURU HONORER DI INDONESIA*. 7(February), 4–6.
- Habsy, B. A., April, A., Ivonesa, S., Islami, I. F., Jl, A., Wetan, L., Wetan, L., Lakarsantri, K., & Timur, J. (2024). Konsep Guru Sebagai Profesi. *Jurnal Arjuna*, 2(6).
- Hidayah, R. M. N. W. W. M. S. (2023). The Influence of Teacher Efficacy on Education Quality : A Meta-Analysis. *International Journal of Educational Methodology*, 9(2), 435–450.
- Hoshiarpur, B. (2015). Role of Teacher in Quality Education Principal Rayat Bahra College of Education. *International Journal Of English Literature and Humanities*, III(X), 226–233.
- Lestari, B. B., Nugraheni, N., & Husain, F. (2024). Penerapan Edukasi SDGS di Lingkungan Sekolah Guna Mendukung Terwujudnya Kesejahteraan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 67–72. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11128176>
- Martilova, Y. (2023). (Narrative Analysis of Algirdas Greimas on Film “ Photocopier ”). *Aspikom International Communication Conference, August*, 30–31.
- Nasrullah, A., Fitriani, N., Maimunah, S., Nindia Maretha Haris Tanti, S., Raya Telang, J., Telang Indah, P., Kamal, K., Bangkalan, K., & Timur, J. (2025). PT. Media Akademik Publisher PENERAPAN EDUKASI SUISTANABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN PESERTA DIDIK SDN BA'ENGAS 1. *Jma*, 3(1), 3031–5220.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhan, M. N. P. (2023). The Role of SDG 4 : Quality Education on the Internationalization. *Hasanuddin Journal of Strategic*, 1394, 39–51. <https://doi.org/10.20956/hjsis.v1i2.27442>
- Septiwono, A., & Dr. Sriyadi, M. /Ir. L. R. (2017). POLA KEMITRAAN USAHA GULA SEMUT ANTARA ANGGOTA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB) GENDIS

- MANIS DENGAN CV.
MENOREH POLITAN DI
KECAMATAN KOKAP
KABUPATEN KULONPROGO.
2016, 1–33.
- Sovia, S., Asima, P., & Julita, H. S. Y. W. (2025). Rendahnya Kesejahteraan Guru. *Scribd*, 2(6), 177–182.
- Susiani, I. R., & Abadiah, N. D. (2021). Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Modeling*, 8(2), 293–294.
- Syahputra, W., Harap, W. S., & Sari, C. K. (2025). Kesejahteraan Guru : Kunci Peningkatan Kualitas Pengajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3, 5–8.
- Tombu, J., & Tombu, J. (2024). Filmmaking as a Medium of Public Communication in Addressing Social Problems. *American Journal of Communication*, 6(4), 2.
- Wahyudin, D. (2020). PENGARUH TINGKAT KESEJAHTERAAN GURU DAN BEBAN KERJA GURU TERHADAP KINERJA GURU. *Jurnal Pendidikan Islam*, 135–148.
- Zamhari Zamhari, Dwi Noviani, & Zainuddin Zainuddin. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.42>
- Ramadhani Bangun, A. F.-n. (2024). CENDIKIA PENDIDIKAN PENGARUH SIGNIFIKAN ANTARA KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP KINERJANYA. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 1-6.